

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa waktu ini, virus Corona jenis baru atau yang biasa dikenal dengan *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19), menjadi hal yang paling hangat untuk diperbincangkan. Seluruh perhatian publik seolah hanya tertuju pada satu pandemi ini. Bukan hanya itu, media bahkan seolah mendukung dengan tiada hentinya memberitakan setiap perkembangan yang ditimbulkan oleh virus yang berasal dari Negara Tiongkok ini.

Virus ini pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, dan menyebar secara global sejak saat itu. Penyakit yang menyebabkan radang pada paru-paru tersebut diduga diakibatkan oleh virus yang berasal dari sebuah pasar yang menjual aneka kuliner ekstrem, yakni pasar ikan Huanan. Setelah memasuki tahun 2020, otoritas Tiongkok mengumumkan sebuah virus Corona jenis baru yang dapat menular antar manusia.¹ Korban yang meninggal pun berjatuhan hingga ribuan, dan pasien dari luar Tiongkok juga dilaporkan semakin meningkat jumlahnya.

Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) melalui pernyataan yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Tedros Ahanom Ghebreyesus pada 11 Maret 2020 lalu telah menetapkan wabah virus Corona (Covid-19) yang

¹ <https://tribunnews.com/kesehatan/2020/01/21/tak-lagi-pasif-china-umumkan-virus-korona-jenis-baru-dapat-menular-antar-manusia> (diakses pada 04 Juni 2020, pukul 14.30)

tengah merebak saat ini sebagai pandemi global dan meminta kepada seluruh komunitas dunia untuk bekerjasama mengakhiri masa-masa sulit ini.²

Terhitung tanggal 03 Juni 2020, di Indonesia sendiri terdapat 28.233 orang positif terinfeksi virus Corona, 1.698 orang meninggal dunia, dan 8.406 pasien telah dinyatakan sembuh. Sedangkan secara global, terdapat 6.287.771 orang positif terinfeksi virus Corona, 379.941 di antaranya meninggal dunia, dan telah menginfeksi 216 negara/ kawasan.³ Yang mana ini berarti wabah yang kita hadapi saat ini telah dapat dikatakan sebagai pandemi yang akan menjadi krisis dunia.

Manusia dan lingkungan merupakan dua faktor yang terus berinteraksi dan dapat terus saling mempengaruhi. Perilaku manusia dapat mempengaruhi lingkungan, begitupun sebaliknya, lingkungan sangat berpengaruh terhadap bagaimana manusia berperilaku.⁴ Sehubungan dengan hal itu, penyebaran virus Corona atau pandemi Covid-19 yang tengah terjadi di tengah-tengah kita saat ini, merupakan salah satu contoh dari lingkungan yang mempengaruhi perilaku manusia.

Saat Presiden Joko Widodo mengumumkan penemuan kasus virus Corona pertama di Indonesia pada 02 Maret 2020 lalu,⁵ belum terlihat perubahan masyarakat terhadap pola konsumsi media yang signifikan. Namun dengan semakin maraknya pemberitaan mengenai pandemi ini, tanpa sadar membuat masyarakat

² <https://kompas.com/global/read/2020/03/12/001124570/who-umumkan-virus-corona-sebagai-pandemi-global> (diakses pada 04 Juni 2020, pukul 14.35)

³ <https://covid19.go.id> (diakses pada 04 Juni 2020, pukul 14.51)

⁴ Fathul Lubabin Nuqul, "Pengaruh Lingkungan terhadap Perilaku Manusia: Studi terhadap Perilaku Penonton Bioskop", *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* Vol. 2 No. 2, 2005, hal. 2.

⁵ <https://cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia> (diakses pada 04 Juni 2020, pukul 14.40)

mulai meng-update setiap perkembangan terkait pandemi Covid-19 melalui berbagai media, tak terkecuali televisi.

Dengan adanya penyebaran pandemi Covid-19 ini, juga telah menyebabkan terjadinya perubahan perilaku mahasiswa, khususnya pada mahasiswa reguler Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC) yang menjadi subjek penelitian. Pada awalnya kegiatan mahasiswa dan kehidupan akademis berjalan secara normal sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak kampus. Namun kini ruang gerak dan seluruh kegiatan mahasiswa menjadi terbatas dan harus mengikuti serangkaian protokol dan regulasi yang ada. Dengan kata lain, perubahan lingkungan ini secara tidak langsung memaksa perubahan pada perilaku mahasiswa pula.

Di Indonesia sendiri, pemerintah telah menetapkan status darurat bencana terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020 terkait pandemi Covid-19 ini. Beberapa langkah pencegahan pun telah dilakukan oleh pemerintah untuk menangani kasus pandemi ini, diantaranya dengan mensosialisasikan gerakan *Physical Distancing* atau menjaga jarak aman antara satu orang dengan yang lainnya, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari kerumunan, tetap tinggal di rumah, mengenakan masker ketika berada di luar, dan rajin mencuci tangan.

Di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC) setelah diterapkannya peraturan dari pemerintah tentang penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, beberapa kebijakan kampus juga ikut mengalami perubahan, seperti meliburkan seluruh kegiatan belajar mengajar, hingga menerapkan kelas kuliah secara *online*.

Beberapa fungsi media, baik itu media cetak maupun media elektronik, adalah sebagai penyalur atau penyampai informasi, fungsi mendidik, fungsi menghibur, dan fungsi mempengaruhi.⁶ Televisi sebagai media mainstream yang dapat dengan mudah diakses oleh berbagai kalangan menjadi salah satu media yang paling banyak memberitakan tentang perkembangan pandemi Covid-19.

Pemberitaan di media massa saat ini, khususnya di televisi, menjadi salah satu sumber informasi yang paling banyak diperhatikan oleh masyarakat karena sifatnya yang efisien dan dapat dijangkau oleh berbagai kalangan. Televisi seolah hanya memberitakan hal-hal buruk yang terjadi selama pandemi Covid-19 dan hanya sedikit sekali yang memberitakan hal sebaliknya. Tentunya hal ini sedikit banyak memberikan pengaruh yang signifikan kepada perilaku masyarakat tak terkecuali mahasiswa, yang dalam hal ini lebih mempercayai apa yang sedang hangat diperbincangkan dan disiarkan di televisi dibandingkan media massa lain.

Di masa krisis seperti saat ini, media seharusnya lebih memperhatikan kualitas pemberitaan dibanding kuantitasnya. Karena mungkin itulah yang dibutuhkan masyarakat saat ini, lebih sedikit berita, lebih sedikit informasi, namun memiliki dampak positif bagi masyarakat. Kondisi pandemi yang memaksa penghematan produksi berita ini bisa jadi momen yang tepat untuk kita belajar, bahwa media juga perlu berinvestasi pada kepercayaan dan kebutuhan publiknya.⁷

⁶ Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 32.

⁷ Remotivi, *Jurnaslime di Kala Pandemi: Apa yang Perlu Berubah?* (Berkas Video: Youtube, 18 Juni 2020).

Alexandria Neason, penulis *Columbia Journalism Review* dalam salah satu esainya menyatakan hal yang menarik.

*“Today’s crisis demands that journalists reconsider what news is essential. “More information” as a default setting doesn’t fly. The twenty-four-hour news cycle—the compulsion to produce, to fill time and space, to never stop talking—is as much a characteristic of our industry’s technology-induced neurosis as it is a product of our hyper-capitalist system. This moment of self-isolation, of stillness, is an opportunity for us to take stock of our habits and behaviors.”*⁸

“Krisis hari ini menuntut jurnalis mempertimbangkan kembali berita apa yang penting. "Informasi selengkapnya" sebagai setelan default tidak berfungsi. Siklus berita dua puluh empat jam — keharusan untuk memproduksi, mengisi ruang dan waktu, untuk tidak pernah berhenti berbicara — adalah karakteristik neurosis yang dipicu oleh teknologi industri kita, sama seperti produk dari sistem hiperkapitalis kita. Momen isolasi diri, keheningan, adalah kesempatan bagi kita untuk mengetahui kebiasaan dan perilaku kita.”⁹

Dalam hal penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada perilaku mahasiswa reguler di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto sebagai subjek penelitian. Hal ini tentu sekaligus menjadi hal unik dan pembeda dari penelitian lainnya. Pertimbangan pemilihan fokus kajian pada mahasiswa adalah karena mahasiswa dikenal memiliki beberapa peran penting, yaitu sebagai *agent of change*, *social control* dan juga *iron stock*. Selain itu mahasiswa masa kini juga dikenal sebagai kaum milenial yang objektif serta tidak impulsif, dan dalam hal ini dapat membedakan mana informasi yang dapat dipercaya dan mana yang tidak.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh Pemberitaan

⁸ <https://www.cjr.org/analysis/essential-reporting-and-analysis-amid-pandemic.php> (diakses pada 21 Juni 2020, pukul 14.50).

⁹ Ibid; terjemahan.

Pandemi Covid-19 di Televisi ini pada kalangan Mahasiswa Reguler Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto dengan judul “Pengaruh Pemberitaan Pandemi Covid-19 di Televisi terhadap Perilaku Mahasiswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti uraikan di latar belakang, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

Bagaimana Pengaruh Pemberitaan Pandemi Covid-19 di televisi terhadap Perilaku Mahasiswa Reguler Institut Pesantren KH. Abdul Chalim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Pemberitaan Pandemi Covid-19 di Televisi terhadap Perilaku Mahasiswa Reguler Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan mengenai Pengaruh Pemberitaan Pandemi Covid-19 di Televisi terhadap Perilaku Mahasiswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pembaca dan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan tentang Pengaruh Pemberitaan Pandemi Covid-19 di Televisi terhadap Perilaku Mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan penemuan awal untuk melakukan penelitian

mengenai Pengaruh Pemberitaan Pandemi Covid-19 di Televisi terhadap Perilaku Mahasiswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat umum mengenai Pengaruh Pemberitaan Pandemi Covid-19 di Televisi terhadap Perilaku Mahasiswa, sehingga masyarakat dapat lebih memahami pengaruh dari sebuah pemberitaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu dan bahan masukan mengenai keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto.

